

Analisis Komparatif *Jâmi Ad-Durûs Al-‘Arabiyyah* Dan *Mulakhkhash Qawâ'id Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*

Yan Septiana Prasetiadi¹

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.04>

Naskah diterima: 18-05-2020, direvisi: 02-07-2020, disetujui: 10-07-2020

Abstraksi

Buku teks seperti Jâmi ad-Durûs al-‘Arabiyyah dan Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah, masuk dalam rujukan perkuliahan nahwu dan sharaf. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistematika dan isi kitab Jâmi ad-Durûs al-‘Arabiyyah dan Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah. Serta komparasi kelebihan dan kekurangan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, berjenis penelitian kepustakaan dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan, materi nahwu dan sharaf di dalam kitab Jâmi ad-Durûs al-‘Arabiyyah, pembahasannya masih tercampur. Sedangkan di dalam kitab Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah, pembahasan materi nahwu dan sharaf terpisah. Kedua kitab memiliki kelebihan dan kekurangan: Jâmi ad-Durûs al-‘Arabiyyah membahas nahwu dan sharaf dengan sangat mendalam dan rinci, namun kurang sistematis; Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah membahas nahwu dan sharaf dengan sistematis, namun kajian kurang mendalam.

Kata kunci: Nahwu, Sharaf, *Jâmi ad-Durûs*, *Mulakhkhash*, *Buku Teks*.

A. Pendahuluan

Buku teks memiliki peranan signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini tentunya sudah menjadi kesepakatan bersama para ahli bahasa dan pendidikan. Dalam konteks peradaban Islam, tradisi literasi tinggi memang merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan selama berabad-abad, baik oleh para ulama maupun para penguasa muslim.

Dalam konteks ilmu bahasa Arab, pada abad ke-8 Masehi misalnya, terdapat buku teks seputar gramatika bahasa Arab yang dianggap paling komprehensif pada masanya, yang dikenal dengan sebutan *al-Kitâb* yang ditulis Sibawaih bin Qanbar (w. 180 H/796 M) murid al-Khalil bin Ahmad (w. 1[^]0 H/7[^]6 M) seorang pakar bahasa Arab. Uniknya Sibawaih sendiri bukanlah orang Arab asli, tetapi kelahiran Persia.

¹ STAI Dr. KH.Ez. Muttaqien, yansprasetiadi@gmail.com

Dalam kitab karya Sibawaih ini, terdapat banyak sekali *syawâhid*,² baik diambil dari al-Quran, berbagai syair, beberapa riwayat hadits, banyak pula memuat *amtsâl* (perumpamaan), dan kalam Arab yang bersifat prosa, yang semua itu digunakan sebagai contoh menjelaskan tata bahasa Arab.

Selain kitab Sibawaih, terdapat pula kitab *al-Jumal* karya az-Zajjaji (w. 339 H/950 M), kemudian kitab *al-Mûjaz fi an-Nahwi* karya Ibnu as-Sarraji (w. 316 H/928 M), disusul Abu Ali al-Farisi (w. 377 H/987 M) dengan *al-Îdhâh* dan *at-Takmilah*. Selanjutnya, muncul kitab *al-Khashâish* karya Ibnu Jinni (w. 392 H/1001 M), yang membahas tentang perbedaan antara kalimat dan ucapan, asal-usul bahasa, termasuk pembahasan mengenai persoalan bahasa Arab, serta sebagian penjelasan nahwu dan sharaf sebagai titik tolak pembahasan tersebut.

Fase berikutnya, muncul orientasi penyusunan ensiklopedia tentang ilmu nahwu, misalnya az-Zamakhsyari (w. 538 H/1143 M) menulis *al-Mufashshal*. Akan tetapi orientasi kitab bermuatan materi ajar juga tidak berhenti, kita kenal Ibnu al-Hajib (w. 646 H/1248 M) menulis *al-Kâfiyyah* tentang nahwu dan *asy-Syâfiyyah* tentang sharaf. Syarah (penjelasan) terhadap karya Ibnu al-Hajib ini dibuat oleh ar-Radhi al-Istirabadzi (w. 686 H/1287 M). Ibnu Malik (w. 672 H/1274 M) yang berasal dari Andalusia dengan *Alfiyyah* pun hadir mempermudah pembelajaran ilmu nahwu, dengan orientasi nazham atau bait-bait syair agar kaidah-kaidah nahwu mudah dipelajari dan dihapal. Kitab ini mendapat apresiasi yang baik dari generasi ke generasi dan telah disyarah banyak ahli bahasa Arab setelahnya, seperti Ibnu Hisyam (w. 761 H/1359 M) yang menulis *Audhah al-Masâlik ila Alfiyyah Ibn Mâlik*. Ibnu Hisyam sendiri memiliki kitab ensiklopedi nahwu bernama *Mughni al-Labîb 'an Kutub al-A'ârîb*. Selain itu, terdapat pula para penulis kitab syarah *Alfiyyah* yang populer, seperti Ibnu Aqil (w. 769 H/1367 M) yang menulis *Syarh ibn 'Aqîl 'ala Alfiyyah ibn Mâlik*, dan al-Asymuni (w. 929 H) menulis *Manhaj as-Sâlik ila Alfiyyah ibn Mâlik*.³ Kitab syarah *Alfiyyah* Ibnu Aqil banyak dipakai di hampir seluruh pesantren di tanah air, sedangkan kitab al-Asymuni termasuk kitab yang sangat kaya informasi.

Secara umum pada perkembangan selanjutnya, khazanah ilmu bahasa Arab hampir dipenuhi syarah dan hasyiyah (komentar atau catatan) terhadap kitab-kitab

² Dalil atau argumentasi berupa ungkapan Arab yang digunakan untuk membuktikan kaidah Nahwu. Lihat, Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* (Kairo: Alam al-Kutub, 2008), II/1241.

³ Muhammad Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at, 1973), 91-92

sebelumnya. Akan tetapi pada masa modern, muncul dua kitab yang menarik perhatian peneliti, yakni kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* karya Musthafa al-Ghalayaini (w. 1886 H/1944 M) dan *Mulakhhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Fuad Ni'mah. Kedua kitab ini dipergunakan oleh hampir semua perguruan tinggi Islam dan universitas yang membuka jurusan bahasa Arab di tanah air. Hal ini bisa kita telusuri dalam silabus-silabus perkuliahan dan kutipan-kutipan karya ilmiah di perguruan tinggi Islam dan universitas yang membuka jurusan bahasa Arab tersebut. Sehingga kedua kitab tersebut bisa dibilang sebagai buku teks atau *textbook* yang paling populer yang dipergunakan di perguruan tinggi.

Namun selama beberapa tahun mengampu mata kuliah nahwu dan sharaf, peneliti masih mendapati masih ada mahasiswa yang belum mempergunakan kedua kitab tersebut sebagai buku teks nahwu dan sharaf, bahkan masih ada yang belum mengenalnya. Padahal dalam konteks pendidikan modern, buku teks sejatinya memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Altbach menyatakan: *Textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher* (buku teks adalah bagian sentral sistem pendidikan dimana pun; buku teks mampu membantu menggambarkan kurikulum, dan juga secara signifikan bisa berperan dalam membantu atau menghambat pendidik itu sendiri).⁴

Karena itu, dalam dunia pendidikan, buku teks setidaknya memiliki urgensi sebagai berikut, diantaranya: (1) Mewujudkan kerangka umum pembelajaran sesuai kurikulum; (2) Sumber utama guna memperoleh pengetahuan dan media yang paling mudah didapat; (3) Instrumen pokok untuk menarik minat dan memotivasi penuntut ilmu mempelajari masalah tertentu; (4) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan belajar; (5) Sebagai instrumen pokok dalam merekam warisan intelektual sebuah masyarakat yang akan diteruskan kepada generasi selanjutnya; (6) Membantu pendidik dalam pembelajaran yang lebih fokus dan sistematis.⁵

Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap penting untuk menganalisis lebih lanjut kedua kitab tersebut, sebab berkaitan erat dengan program studi tempat peneliti bertugas. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis mengambil topik Analisis

⁴ Philip G. Altbach (ed.), *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy* (Albany: State University of New York, 1991), 1.

⁵ Hisan al-Jailani & Lauhidi Fauzi, "Ahammiyyah al-Kitâb al-Madrasi fi al-'Amaliyyah at-Tarbawiyah," dalam *ad-Dirasat wa al-Buhuts al-Ijtima'iyah: Jurnal Universitas al-Wadi Aljazair*, No. 9, (Desember, 2014), 206-208

Komparatif Kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*.

Sesuai latar belakang masalah, maka peneliti membatasi dan merumuskan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika dan isi materi kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*?

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistematika dan isi kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*.

Penelitian ini pun memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, menambah wawasan bagi peneliti berkaitan dengan penyajian materi ajar bahasa Arab dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf.
2. Secara praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi dosen mata kuliah bahasa Arab dan dosen tetap pada Prodi PBA, dalam penyusunan buku teks pembelajaran bahasa Arab di STAI DR. KH. EZ. Muttaqien.

B. Teori dan Konsep

Buku teks atau buku referensi adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu dengan bahasan topik yang cukup luas (namun masih dalam satu bidang ilmu). Sedangkan urutan materi dan struktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (*content oriented*), dan buku teks diterbitkan secara resmi untuk dipasarkan.⁶

Kualitas buku teks yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan penguasaan terhadap bidang ilmu tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa Arab bidang ilmu nahwu dan sharaf. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu aktifitas atau upaya seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi

⁶ Giyatmi, *Membudidayakan Menulis Buku Ajar*. Presentasi Workshop Budaya Menulis di Kampus (Jakarta: Universitas Sahid, 2016), 6

(mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan untuk tercapainya tujuan yang ditentukan.⁷

Karena itu ketiadaan buku teks yang memadai, menurut Roger Seguin, termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. *The lack of instructional materials, and notably textbooks which, when they do exist, are insufficient in number and often not adapted to local needs* (Ketiadaan materi instruksional, khususnya buku teks, yang meskipun ada, tidak memadai jumlahnya dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan setempat).⁸

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami buku teks sangat diperlukan demi menunjang pembelajaran, baik secara kuantitas, maupun kualitas. Adapun berkenaan dengan karakteristik atau kriteria buku teks yang baik, para ahli menyebutkan ada dua faktor yang berkaitan dengan kualitas buku teks, yaitu: (1) faktor buku itu sendiri yang memenuhi standar penilaian dan memenuhi fungsinya; dan (2) faktor yang terkait dengan buku teks, yakni faktor penunjang dan penyempurna.⁹

Dengan kata lain ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam penulisan buku teks yang berkualitas, yaitu komponen dasar, pelengkap dan komponen penyempurna.

1. Komponen dasar adalah bagian-bagian yang dijadikan acuan atau rujukan dalam menilai atau mengevaluasi sebuah buku, meliputi: (a) aspek isi-materi; (b) aspek penyajian; (c) aspek bahasa-keterbacaan; (d) aspek grafika; dan (e) aspek keamanan atau norma yang berlaku.
2. Komponen pelengkap adalah bagian-bagian yang melengkapi dan menunjang kesempurnaan sebuah buku, meliputi: (a) buku petunjuk yang berisi pedoman, cara pembelajaran dll; (b) buku kerja peserta didik, misal berisi tugas-tugas dll; serta (c) buku sumber untuk memperluas kembali dan memperkaya pemahaman.

⁷ Umi Hanifah, "Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, STIT Muhammadiyah Pacitan*, vol. 3, no. 1, (Januari, 2014), 113

⁸ Roger Seguin, *The Elaboration of School Textbooks, Methodological Guide* (UNESCO: Division of Educational Sciences, Contents and Methods of Education, 1989), 6

⁹ Menurut Greene dan Petty, ada beberapa kriteria penilaian terhadap buku: (1) buku teks haruslah menarik minat; (2) harus mampu memberi motivasi; (3) harus memuat ilustrasi menarik; (4) mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan pembaca; (5) harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi yang menggunakannya; (6) harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak bias, agar tidak membingungkan. Lihat: Umi Hanifah, "Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas..." 111-112

3. Sedangkan komponen penyempurnya meliputi: (a) warna; (b) glosarium; (c) indeks; (e) ukuran font,¹⁰ dalam konteks ini tentu jenis font arabic dll.

Berkaitan dengan aspek isi-materi pada buku teks ilmu bahasa Arab, terutama dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf, buku teks idealnya meliputi pembahasan sebagai berikut:

1. Isim dengan segala ragamnya, baik dari segi bentuk maupun dari segi model dan kuantitasnya;
2. Fi'il dengan memberi perhatian pada jumlah huruf yang membentuknya;
3. Isim fa'il baik yang dibentuk dari tiga huruf atau yang dibentuk dari fi'il-fi'il yang lebih dari tiga huruf;
4. Isim maf'ul baik yang berasal dari fi'il tiga huruf maupun yang lebih dari tiga huruf;
5. Mashdar, yang dapat dibedakan dalam dua bentuk dari segi cara membuatnya, yaitu: mashdar yang terbentuk dari fi'il tiga huruf dan mashdar dari fi'il lebih tiga huruf;
6. Sifat musyabbahah dan bentuk superlatif (isim tafdhil);
7. Marfu'at yang meliputi: muftada', khabar, fa'il, naib al-fa'il, khabar inna yang mufrad, ism kana, dan tawabi' li al-marfu';
8. Manshubat yang meliputi: maf'ul bih, isim inna, khabar kana yang mufrad, maf'ul muthlak, maf'ul li ajlih, hal mufrad, tamyiz, dan tawabi' li al-manshub;
9. Majrurat yang meliputi, majrur bi harf al-jar, majrur bi al-idhafah, dan tawabi' li al-majrur;
10. Bahasan tarkib idhafi yang mirip dengan bentuk susunan kata majemuk dalam bahasa Indonesia walaupun tidak sama persis;
11. Bahasan tarkib washfi atau bentuk sifat dan yang disifati;
12. Bahasan tarkib isnadi yang merupakan kalimat sempurna yang meliputi jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah.¹¹

¹⁰ Mudzakir AS, *Penulisan Buku Teks yang Berkualitas* (Bandung: UPI, 2009), 14-15. Tersedia di http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195207061979031-MUDZAKIR/ diunduh 1 April 2015.

¹¹ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam - Kemenag, 2012), 252-254

Dengan kerangka berfikir seperti ini –buku teks yang berkualitas sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran dan materi ideal buku teks bahasa Arab dalam nahwu dan sharaf– penulis mencoba untuk memecahkan masalah penelitian sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel dan tulisan-tulisan tertentu.¹²

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), sebuah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan beragam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Peran analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.¹³

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* karya Musthafa al-Ghalayaiani dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Fuad Ni'mah. Sedangkan data sekunder adalah beragam referensi yang relevan yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini.

Dalam menganalisis dan interpretasi data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan cara berfikir komparasi, yakni membandingkan sebuah pendapat dengan pendapat yang lain, dan hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.¹⁴ Sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian tersebut, antara kitab *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* dan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*.

¹² Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Dalam, Endika Sepriansah, *Analisis Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah V Karya A. Syaekhuddin, Halid al-Kaf & Jalal Suyuti*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 21

¹³ Jewit dkk, *Handbook of Visual Analysis*. Dalam *ibid.*, 23

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Dalam Mubtadi'in, *Komparasi Buku as-Sharf al-Wadiah dan al-Amsilatu at-Tashrifiyah*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 25

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Profil Penulis

Fuad Ni'mah adalah lulusan sarjana hukum Cairo University tahun 1958, juga seorang mantan General Manager di Bank Nasional Mesir, yang kini menggeluti dunia terjemah dan membuka biro penerjemahan tersertifikasi yang dirintis semenjak tahun 1972.¹⁵ Seorang peneliti, seperti Hasan Mindil, menyebut Fuad Ni'mah sebetulnya bukan spesialis di bidang bahasa Arab, meskipun diakui termasuk penulis yang memiliki sumbangsih dalam mempermudah materi kaidah nahwu, yang kala itu diperuntukan bagi para pegawai dan pekerja di sektor informasi dan penyiaran.¹⁶ Ni'mah memiliki dua karya yang cukup terkenal, yakni: *A Complete and Simplified English Grammar* dan *Mulakkkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Karya terakhir ini, mendapat pengakuan luas dari para penulis, sastrawan dan para pengajar bahasa Arab; karena begitu mudah, sederhana, serta sistematisnya kitab tersebut. Kementerian pendidikan Mesir memasukkan karya ini sebagai salah satu rujukan tata bahasa Arab, yang disimpan di dinas-dinas pendidikan. Demikian pengakuan Nahdhah Mishr, selaku salah satu penerbit kitab tersebut.¹⁷

Adapun Mushthafa al-Ghalayaini (1886 - 1944 M), yang bernama lengkap Mushthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Adalah seorang penyair, penulis dan orator ulung. Anggota al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi. Lahir dan wafat di Beirut. Belajar di Beirut dan al-Azhar Mesir. Sempat menjadi pengajar bahasa Arab di Madrasah Sulthaniyyah Beirut selama empat tahun. Selanjutnya diangkat menjadi orator pasukan Ustmani divisi ke-empat ketika perang dunia pertama; menyertai pasukan tersebut dari Damaskus menembus gurun hingga terusan Suez menuju kota Isma'iliyyah. Selesai bertugas pulang ke Beirut, menjadi guru disana. Pasca perang dunia, al-Ghalayaini menetap beberapa waktu di Damaskus dan menjadi sukarelawan pasukan Arab. Setelah pulang ke Beirut al-Ghalayaini ditangkap atas tuduhan ikut terlibat pembunuhan As'ad Bik pejabat Direktur Dalam Negeri tahun 1922 M. Lalu dibebaskan dan bertolak menuju Yordan Timur, untuk diangkat menjadi guru bagi anak asy-Syarif Abdullah, seorang penguasa wilayah setempat. Setelah menetap beberapa waktu di daerah tersebut,

¹⁵ Lihat website resmi penulis di <https://www.fouadnemah.com/ar-founder.htm>

¹⁶ Hasan Mindil, *Muhâwalât at-Taisîr an-Nahwi al-Hadîtsah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 85

¹⁷ Lihat cover belakang, *Mulakkkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Nahdhah Mishr, tt).

lalu pulang kembali ke Beirut, untuk diangkat menjadi ketua Majelis Islam Beirut dan hakim syariah hingga akhir usia. Mushthafa al-Ghalayaini meninggalkan beberapa karya, seperti: *Nazharât fî al-Lughah wa al-‘Adab*, *‘Izhah an-Nâsyi‘in*, *Lubâb al-Khiyâr fî Sîrah an-Nabi al-Mukhtâr*, *Khiyâr al-Maqûl fî Sîrah ar-Rasûl*, *al-Islâm Rûh al-Madaniyyah*, *Nazharât fî Kitâb as-Sufûr wa al-Hijâb*, *ats-Tsurayyâ al-Madhiyyah fî ad-Durûs al-‘Urûdhiyyah*, *Arîj az-Zahr*, *Rijâl al-Mu‘allaqât al-‘Usyr*, *Jâmi‘ ad-Durûs al-‘Arabiyyah*, dan *Dîwân al-Ghâlayaini*.¹⁸

Sistematika dan Isi *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah*

Dalam covernya, kitab ini diklaim sebagai rujukan lengkap kaidah nahwu dan sharaf, yang disiapkan dengan gaya tulis kontekstual, inovatif, ringkas, sistematis dan disertai contoh penjelasan, serta dilengkapi tabel. Latar belakang penulisan, diawali dengan banyaknya masyarakat yang merasa kesulitan memahami beragam kaidah nahwu dan sharaf, hal tersebut disebabkan terdapat disintegrasi antar satu bahasan dengan bahasan lainnya, sehingga kaidah bahasa Arab terasa meluas tak teratur dalam benak. Karena itulah, untuk menjaga penguasaan kaidah bahasa Arab, kitab ini disusun sedemikian rupa.

Kitab ini terdiri dari dua bagian: pertama membahas kaidah nahwu, dan bagian kedua membahas kaidah sharaf. Kaidah nahwu berbicara soal: penentuan fungsi setiap kata dalam kalimat, harakat akhir sebuah kata, dan proses i‘rabnya. Jadi kaidah nahwu fokus membahas kata bahasa Arab dari segi mu‘rab dan mabniya. Mu‘rab adalah perubahan harakat akhir disebabkan posisi kata dalam kalimat, sedang mabni adalah kebalikannya, yakni stabilnya harakat meskipun posisi kata dalam kalimat berubah. Untuk kaidah sharaf sendiri membahas bentuk kata bahasa Arab, beserta variabel perubahan kata yang diakibatkan adanya penambahan dan pengurangan huruf tertentu.¹⁹

Bagian pertama buku, meliputi kaidah nahwu, yang didalamnya terdapat sebuah pengantar dan enam bab. Bagian pengantar mengenalkan klasifikasi kata dalam bahasa Arab, seperti isim, fi‘il dan huruf, serta mengenai kalimat (*al-jumlah al-‘arabiyyah*) dan semi kalimat dalam bahasa Arab (*syibh al-jumlah*). Sedangkan enam bab meliputi beberapa bahasan sebagai berikut: Bab satu menjelaskan isim dari aspek i‘rab dan bina‘; bab dua menjelaskan fi‘il dari aspek yang sama; bab tiga menelaah berbagai huruf

¹⁸ Khairuddin az-Zirikli, *al-A‘lâm Qâmûs Tarâjum*, (Cet. 15, Beirut: Dar ‘Ilm lil al-Malayin, 2002), VII/244

¹⁹ Fuad Ni‘mah, *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dar al-‘Alamiyyah, 2015), 3

(kata) serta cacatan khusus mengenai huruf yang populer digunakan baik karena aspek tujuan, maupun aspek posisi; bab empat mengenai kalimat dalam bahasa Arab serta posisi i'rabnya; bab lima mengenai pola kalimat nahwu, seperti pola kalimat: syarat, sumpah, pujian-celaan, takjub, ungkapan tanya, motivasi-peringatan, pengkhususan, dll; terakhir bab enam, praktik secara umum kaidah nahwu disertai model i'rab yang beragam.

Bagian kedua buku, meliputi kaidah sharaf, yang terdiri dari empat bab sebagai berikut: Bab satu menjelaskan rumus 'mizan sharf'; bab dua menerangkan kaidah sharaf yang berkaitan dengan isim, semisal: shahih dan non shahih akhir, nakirah-makrifah, mudzakar-mu'annats, mufrad-jama', jamid-musytaq, tashghir, dan penisbatan; bab tiga mengupas kaidah sharaf yang berkaitan dengan fi'il, semisal: shahih-mu'tall, mujarrad-mazid, madhi-mudhari-amr, lazim-muta'addi, ma'lum-majhul, jamid-mutasharraf; bab empat mengenai kaidah penulisan hamzah, i'lal, ibdal, serta teknik penggunaan kamus Arab; terakhir bab lima, praktik secara umum kaidah sharaf, yang mencakup beragam contoh tatsniyyah dan jama' dalam kalimat atau ungkapan, jama' taksir yang paling populer, penjelasan secukupnya sebagian besar fi'il dengan dasar tiga huruf serta ketentuan mudhari dan mashdarnya.²⁰

Dalam mulakhash, isim didefinisikan sebagai: *Kullu kalimah tadullu 'ala insân au hayawân au nabât au jamâd au makân au zamân au shifah au ma'na mujarrad min az-zamân* (Kata yang digunakan untuk menyebut manusia, hewan, tumbuhan, benda, tempat, waktu, sifat, atau makna yang tidak mengandung waktu perbuatan).²¹ Dari aspek bentuk huruf akhir, isim terbagi menjadi non shahih akhir dan shahih akhir. Untuk non shahih akhir ada *al-ism al-maqshûr* (contoh: الفتوى), *al-ism al-manqûs* (contoh: الداعي), dan *al-ism al-mamdûd* (contoh: شعراء). Sedangkan isim shahih akhir adalah isim yang tidak memiliki ciri manqus, maqshur dan mamdud (contoh: رجل); Dari aspek kejelasan, terbagi menjadi *al-ism an-nakirah* (contoh: إنسان) dan *al-ism al-ma'rifah* (contoh: الإنسان); Dari aspek gender, isim terbagi menjadi *al-ism al-mudzakkar* (contoh: تلميذ) dan *al-ism al-mu'annats* (contoh: تلميذة); Dari aspek kuantitas, isim terbagi menjadi *al-ism al-mufrad* (contoh: مهندس), *al-ism al-mutsanna'* (contoh: مهندسان), dan *al-jam'u* (contoh: مهندسون atau مدرسات); Dari aspek bentuk susunan huruf, terdiri dari *al-ism al-jâmid* (contoh: نهر atau عدل) dan *al-ism al-musytaqq* (contoh: نائم - مسموع -).

²⁰ *Ibid.*, 4-5

²¹ *Ibid.*, 19

(كريم - أكبر - مكتب - مفتاح); Dari aspek minimalis bentuk dan makna ada yang disebut *at-tasghîr* (contoh: صحيراء - مصينع - عصيفير); Dari aspek relasi dan keterkaitan dikenal juga dengan istilah *an-nisbah ilaih* (contoh: تجاريّ - عربيّ - إسلاميّ).²² Demikian pembahasan isim perspektif sharaf berdasarkan kitab tersebut.

Sedangkan untuk fi'il, didefinisikan sebagai: *Kullu kalimah tadullu 'ala hudûts syai' fi zamân khâsh* (Kata yang menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa di waktu yang spesifik).²³ Dari aspek bentuk huruf, fi'il dibagi menjadi *al-fi'l ash-shahîh* (contoh: كتب) dan *al-fi'l al-mu'tall* (contoh: رمى - وثب - صام); Dari aspek jumlah penyusun huruf, fi'il terbagi menjadi *al-fi'l al-mujarrad* (contoh: زلزل - وعد - كتب) dan *al-fi'l al-mazîd* (contoh: أحسن - شاهد - فعل - انطلق - اجتمع - احمرّ - تعلّم - تباعد - استغفر - اخرج - اخرجم - اخرج - اخرجم); Dari aspek waktu perbuatan, terbagi menjadi *al-fi'l al-mâdhi* (contoh: علم - كتب), *al-fi'l al-mudhâri'* (contoh: يكتب - تكتب - تغادر - سيعقد) dan *al-fi'l al-amr* (contoh: احترم); Dari aspek urgensi objek, terbagi menjadi *al-fi'l al-lâzim*, yakni fi'il yang tidak perlu maf'ul atau objek (contoh: جلس الرجل), dan *al-fi'l al-muta'addi*, yakni fi'il yang memerlukan objek (contoh: فهم التلاميذ الدرس); Dari aspek urgensi subjek, terbagi menjadi *al-fi'l al-mabni lil ma'lûm*, yakni fi'il yang memerlukan subjek (contoh: يكتب محمد الدرس), dan *al-fi'l al-mabni lil majhûl*, yakni fi'il yang tidak disebut subjeknya (contoh: يكتب الدرس); Dari aspek proses perubahan bentuk kata atau tashrif, terbagi menjadi *al-fi'l al-jâmid* atau fi'il yang hanya statis di salah satu bentuk waktu (contoh, statis madhi: عسى - كرب - ما دام - ليس; statis amr: هب), dan *al-fi'l al-mutashsharif* atau fi'il yang tidak statis serta bisa berubah ke bentuk waktu beragam (contoh, mutasharrif sempurna: اكتب - يكتب - يكتب; mutasharrif tidak sempurna: اوشك - يوشك).²⁴ Demikian pembahasan fi'il perspektif sharaf berdasarkan kitab tersebut.

Selain itu, *mulakhhkas* juga membahas ketentuan posisi hamzah, baik hamzah yang berada di awal kata (contoh, *hamzah al-qath'*: إن - أنصف; *hamzah al-washl*: طائرة - بئس -), hamzah di tengah kata (contoh: اعتاد - استعان - اذكر - الشيعر - ابن - اسم - امرأة), dan hamzah di ujung kata (contoh: هنيئاً - مسئول - هؤلاء - ذكأؤه - فؤاد - مؤمن - كأن - مسألة - رأس - كفاءة (تبا) - شاطئ - امرؤ - جزء); Ketentuan *al-i'lâl* (substitusi huruf illat dalam sebuah kata) dan *al-ibdâl* (substitusi huruf non illat dalam sebuah kata), dimana pengetahuan ini sangat membantu dalam penggunaan kamus Arab; Dikenalkan pula,

²² *Ibid.*, 173-214

²³ *Ibid.*, 19

²⁴ *Ibid.*, 216-233

model penulisan kamus Arab yang populer di dunia akademis; Tanda baca untuk memudahkan dan mengatur teks serta keterbacaan: fashlah (koma ,), fashlah manquthah (titik koma ;), nuqthah (titik .), nuqthatan (titik dua :), alamat istifham (tanda tanya ?), alamat ta'ajjub (tanda seru !), alamat tanshish (tanda petik “ ”), syarthah (tanda pisah -), dan alamat hadf (tanda elipsis ...); Untuk akhir bab, memaparkan berbagai contoh penerapan kaidah sharaf pada tatsniyyah dan jama' dalam konteks manqush, maqshur, mamdud dan tafdhil, juga contoh tashrif fi'il madhi dan mudhari, lalu jama' taksir yang dijelaskan banyak entri mufrodat.²⁵ Semua ini masih masuk kategori kajian sharaf.

Adapun untuk kajian nahwu, kitab ini membahas isim dari aspek i'rab dan bina'. Isim mu'rab terbagi menjadi: *al-ism al-marfû'* seperti *al-mubtada'* (contoh: الذهب معدن), *al-khabar* (contoh: المدرس حاضر), *ism kâna* (contoh: كان زيد قائما), *khabar inna* (contoh: إن زيدًا قائم), *al-fâ'il* (contoh: قام الرجل), *nâ'ib al-fâ'il* (contoh: هزيم العدو), dan *tâbi' li al-ism al-marfû'* seperti *an-na't* (contoh: جاء الرجل الفاضل), *al-'athf* (contoh: جاء حسن و سعيد), *at-taukid* (contoh: حضر القائد نفسه), dan *al-badal* (contoh: كرم الخليفة هارون الرشيد العلماء); *al-ism al-manshûb* seperti *khabar kâna* (contoh: كان المعلم حاضرا), *ism inna* (إِنَّ الباب مفتوح), *al-maf'ûl bih* (contoh: يطلب العاقل العلم), *al-maf'ûl al-muthlaq* (contoh: حفظت الدرس حفظا), *al-maf'ûl li ajlih* (contoh: حضر علي إكراما لحمد), *al-maf'ûl ma'ah* (سرت و النيل), *al-maf'ûl fih* (سافرت الطائرة ليلاً), *al-hâl* (جاء القائد منتصرا), *al-mustatsna* (contoh: حضر الرجال إلا زيدًا), *al-munâda* (يا عبد الله), *at-tamyîz* (اشتريت درهمًا), dan *tâbi' li al-ism al-manshûb*, seperti na'at, 'athaf, taukid dan badal; *al-ism al-majrûr* seperti isim yang berada setelah huruf (kata) jarr (سرت من المنزل إلى), (الحديقة الاسماك) dan *mudhâf ilaih* (زرت حديقة الاسماك), dan juga *tâbi' li al-ism al-majrûr*, seperti na'at, 'athaf, taukid dan badal. Sebagai tambahan penjelasan isim mu'rab, kitab ini membahas pula ketentuan *al-mamnû' min ash-sharf* atau beberapa kata yang tidak bisa ditanwin, seperti 'alam atau nama, sifat dan isim berpola tertentu (contoh: فاطمة – إبراهيم – أفاضيل – حضر موت – يثرب – غضبان – أحمر – أفاضيل).²⁶

Selanjutnya isim mabni, meliputi bahasan seperti rincian *ad-dhamâ'ir* (contoh: نحن – شكرنا); *asmâ' al-isyârah* (contoh: هذه – هؤلاء); *al-asmâ' al-maushûlah* (contoh: الذي – التي); *asmâ' asy-syarth* (contoh: حيثما); *asmâ' al-istifhâm* (contoh: كم – متى); *al-a'dâd al-murakkabah* atau bilangan bahasa Arab yang dimulai dari

²⁵ *Ibid.*, 234-383

²⁶ *Ibid.*, 26-81

sebelas (١١) hingga sembilan belas (١٩), kecuali bilangan dua belas (١٢); Dan sebagian zharaf atau kata keterangan serta kata yang tersusun dari zharaf tersebut (contoh: حيث – الآن – ليل نهار).²⁷

Untuk fi'il sendiri, meliputi bahasan seperti *al-mabni min al-af'âl* atau fi'il yang mabni, semisal fi'il madhi (contoh: اشكروا – شكروا – شكرتم), fi'il amr (contoh: اشكروا – اشكروا – اشكروا), dan fi'il mudhari yang berakhiran nun niswah atau nun taukid (contoh: يشكرون – ليشكرون); *al-mu'rab min al-af'âl* atau fi'il yang mu'rab, semisal fi'il mudhari yang rafa (contoh: تكتبون – تكتبون – تكتبون), yang nashab (contoh: لن تكوا – لن تكوا – لن تكوا), dan yang jazm (contoh: لم تكتبوا – لم تكتبوا – لم تكتبوا).²⁸

Mengenai *al-harf* di kitab ini didefinisikan sebagai: *Kullu kalimah laisa lahâ ma'na illâ ma'a ghairihâ* (Kata yang hanya memiliki makna jika disandingkan dengan kata lainnya). Kata huruf memang sedikit jumlahnya dalam bahasa Arab, yang meliputi: *hurûf tadhkulu 'ala al-ism* atau huruf yang hanya disandingkan dengan isim, seperti huruf jarr (إلى – عن – على – في dll), huruf inna dan yang setara dengannya (إن – أن – ليت dll), huruf istitsna' (إلا), dan lam ibtidâ' (لعمرك لأخلصن لك); *hurûf tadhkulu 'ala al-fi'l* atau huruf yang hanya disandingkan dengan fi'il, seperti huruf nashab (إن – أن – كي – لن dll), huruf jazm (إن – لما – لم dll), nafi (لا dan ما), qad (قد), sin dan saufa (سوف – سوف); *hurûf tadhkulu 'ala al-ism wa ala al-fi'l* atau huruf yang bisa disandingkan dengan isim maupun fi'il, seperti huruf 'athaf (أو – ثم – ف – و dll), huruf istifham (أ – هل), wawu hal (واو الله إن فاعل الخير لمحبوب).²⁹

Setelah membahas isim, fi'il dan huruf, kajian nahwu di kitab tersebut juga menjelaskan tentang jumlah atau kalimat dalam bahasa Arab. Secara umum, kalimat terbagi dua: ada jumlah ismiyyah (contoh: نحن مجاهدون) dan jumlah fi'liyyah (contoh: نجح هذا الطالب). Secara khusus, kalimat juga terbagi dua: ada kalimat yang mempunyai posisi i'rab, seperti posisi khabar bagi mubtada (contoh: السمك يسبح), khabar bagi *kâna* atau yang setara dengannya (contoh: أمسى التلميذ يدرس), khabar bagi *inna* atau yang setara dengannya (contoh: قال الطالب: أنا مجد), posisi ma'f'ul bih (contoh: إن الرجل ثيابه نظيفة), posisi ma'at (contoh: سمعت طيوراً تغرد), posisi jawab bagi syarat yang menjazmkan yang disertai huruf fa' (contoh: من جدّ فالنجاح حليفه), posisi

²⁷ Ibid., 85-97

²⁸ Ibid., 105-111

²⁹ Ibid., 112-116

mudhaf ilaih (contoh: ذهب إلى حيث تقيم), serta posisi tabi' bagi jumlah yang memiliki posisi i'rab tersebut; ada pula kalimat yang tidak mempunyai posisi i'rab, seperti kalimat yang ada di awal atau terpisah dari wacana (contoh: إن الكذب مكروه), kalimat yang menjadi *shilah al-maushûl* (contoh: جاء الذي كتب), kalimat jawab syarat yang tidak menjazmkan (contoh: لو تأتي الفاعل ما ندم), kalimat jawab syarat yang menjazmkan yang tidak disertai fa' (contoh: كيفما تعامل الناس يعاملوك), kalimat *i'tirâdhiyyah* atau sisipan (contoh: كان - رحمه الله - قدوة حسنة), kalimat mufassirah atau interpretasi (contoh: نظرت إليه شزراً أي احتقرته), dan kalimat yang mengikuti jumlah yang tidak memiliki posisi i'rab.³⁰

Setelah menjelaskan kalimat dalam bahasa Arab, kajian nahwu kitab ini disempurnakan dengan membahas uslub nahwu atau pola kalimat nahwu, seperti *uslûb asy-syarh* baik yang menjazmkan maupun yang tidak (contoh: لولا الطبيب ما شفي المريض), *uslûb al-qasam* (contoh: إن أتقنت العمل والله تتجح), *uslûb al-madh wa adz-dzamm* atau memuji dan mencela (contoh: نعم الفاتح عمرو - بئس القول شهادة الزور), *uslûb at-ta'ajjub* (contoh: ما أجمل السماء), *uslûb al-ighrâ' wa at-tahdzîr* atau motivasi dan peringatan (contoh: الصدق والإخلاص - النفاق والخيانة - إياك التهاون), *uslûb al-istighâsah* atau mohon pertolongan (contoh: يا لرجال الإنقاذ للضالمين), dan *uslûb al-istifhâm* atau bertanya (contoh: هل قرأت هذا الكتاب?). Setelah itu di bab enam buku ini ditampilkan model-model i'rab dari contoh i'rab isim mu'rab, isim mabni, fi'il mabni, fi'il mu'rab, ayat al-Qur'an, sedikit petikan prosa, hingga sebuah bait syair.³¹

Sistematika dan Isi *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*

Dalam covernya, karya ini diklaim sebagai ensiklopedi nahwu dan sharaf, yang diperuntukan bagi para sastrawan, pengajar dan pelajar tingkat akhir, yang ingin memperdalam tata-bahasa Arab yang isinya dianggap mencukupi untuk tujuan itu. Jika dicermati, beragam materinya diambil dari banyak rujukan otoritatif karya ulama terdahulu, dengan penalaran induktif di seluruh pendapat dan mazhab yang ada. Kitab ini terdiri dari dua belas bab, di luar pengantar dan penutup. Ada sebagian penerbit yang membagi dua belas bab ini menjadi tiga jilid, semisal *al-maktabah al-'ashriyyah* di Beirut; atau ada juga yang membagi tiga jilid, namun dalam satu buku, semisal penerbit *dâr al-hadîts* di Mesir, *dâr Ibn Hazm* di Beirut dll.

³⁰ *Ibid.*, 130-135

³¹ *Ibid.*, 136-154

Kitab ini diawali muqaddimah dari penulis, yang berisi informasi berharga seputar pengenalan beragam ilmu bahasa Arab, klasifikasi kata bahasa Arab, susunan kalimat bahasa Arab, pengenalan i'rab dan bina', serta intisari seputar musnad hingga fadhlah; bab pertama kitab ini mengulas klasifikasi fi'il; bab dua klasifikasi isim; bab tiga perubahan bentuk kata fi'il atau tashrif fi'il; bab empat perubahan bentuk kata isim atau tashrif isim; bab lima bentuk perubahan kata yang bisa terjadi pada isim sekaligus fi'il; bab enam membahas seputar i'rab pada fi'il; bab tujuh seputar i'rab pada isim; bab delapan seputar kondisi rafa isim; bab sembilan kondisi nashab isim; bab sepuluh kondisi majrur isim; bab sebelas seputar beragam kata yang hukum gramatiknya dipengaruhi status kata sebelumnya atau biasa dikenal *at-tawâbi'*, beserta status i'rabnya; bab dua belas menjelaskan beragam jenis kata huruf dengan makna dan fungsi tertentu; bab khatimah membahas tentang i'rab yang beragam, ada yang berkaitan dengan *al-âmil* dan *al-ma'mûl*, ada juga penjelasan tentang kalimat yang tidak memiliki posisi i'rab dan kalimat yang memiliki posisi i'rab. Di bagian akhir kitab, terdapat pula indeks yang menarik seputar syair-syair yang digunakan sebagai dalil, serta daftar isi semua pembahasan kitab.³²

Dalam kitab ini, isim didefinisikan sebagai: *Mâ dalla 'ala ma'na fî nafsih ghair muqtarin bi zamân ka khâlid wa faras wa 'ushfûr wa dâr wa hinthah wa mâ'* (Kata yang memiliki makna tanpa diiringi waktu, seperti Khalid, kuda, burung, rumah, gandum dan air).³³

Dari aspek bentuk huruf akhir, isim terbagi menjadi shahih akhir (contoh: الكتاب), semi shahih akhir (contoh: دَلُوْ - هُدَى - سَعَى), *al-ism al-maqshûr* (contoh: العَصَا - موسى), *al-ism al-manqûs* (contoh: الرَّاعِي - القَاضِي), dan *al-ism al-mamdûd* (contoh: السَّمَاء - السماء); Dari aspek kejelasan, terbagi menjadi *an-nakirah* (contoh: مَدِيْنَة) dan *al-ma'rifah* (contoh: دَمَشَق); Dari aspek gender, isim terbagi menjadi *al-mudzakkar* (contoh: رَجُل) dan *al-mu'annats* (contoh: امْرَأَة); Dari aspek kuantitas, ada *al-mutsanna'* (contoh: رَجُلَان) dan *al-jam'u* (contoh: كَاتِبِيْنَ - كَاتِبَات - علماء), sedang mufrad tidak disebut secara spesifik; Dari aspek bentuk susunan huruf, terdiri dari *al-ism al-jâmid* (contoh: دَرَهْم - درهم) dan *al-ism al-musytaqq* (contoh: عَجَب - أَدْعَج - صَعْب - منشار - عالم); Dari segi jumlah huruf, ada *mujarrad* (contoh: رَجُل - درهم - سفر رجل) dan *mazîd* (contoh: حَصَان - حصان); Dari aspek minimalis bentuk dan makna ada yang disebut *at-*

³² Mushthafa al-Ghalayaini, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994), I/6

³³ Mushthafa al-Ghalayaini, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005), 9

tasghîr (contoh: بُنْيَ – فُئِيلَ – دُرَيْهِمَ – قُلَيْمَ); Dari aspek relasi dan keterkaitan dikenal juga dengan istilah *an-nisbah ilaih* (contoh: دمشقيّ – صحفي). Demikian pembahasan isim perspektif sharaf berdasarkan kitab tersebut.³⁴

Sedangkan untuk fi'il, didefinisikan sebagai: *Mâ dalla 'ala ma'na fi nafsih muqtarin bi zamân ka jâ'a wa yajî'u wa jî'a* (Kata yang bermakna secara mandiri disertai waktu, seperti datang, akan datang, dan didatangi).³⁵ Dari aspek waktu perbuatan, terbagi menjadi *al-mâdhi* (contoh: اجتهد – تعلم), *al-mudhâri'* (contoh: – يجتهد) dan *al-fi'l al-amr* (contoh: اجتهدُ – تعلمُ); Dari aspek pengaruh fi'il terhadap subjek dan objek, terbagi menjadi *al-lâzim*, yakni fi'il yang tidak perlu objek (contoh: سافر خالد), dan *al-muta'addi*, yakni fi'il yang memerlukan objek (contoh: فتح طارق الأندلس); Dari aspek eksistensi subjek, terbagi menjadi *al-ma'lûm*, yakni fi'il yang memerlukan subjek (contoh: مصر المنصور بغداد), dan *al-majhûl*, yakni fi'il yang tidak disebut subjeknya (contoh: يُكرّم المجتهد); Dari aspek kuat atau lemahnya huruf, fi'il dibagi menjadi *ash-shahîh* (contoh: ذهب) dan *al-mu'tall* (contoh: وعد – باع – رضى); Dari aspek jumlah huruf primer, fi'il terbagi menjadi *al-mujarrad* (contoh: اقشعر - دحرج - احسن) dan *al-mazîd* (contoh: انطلق – استغفر – تزلزل - احرنجم); Dari aspek penunaian makna baik yang terkait waktu atau tidak, terbagi menjadi *al-jâmid* atau fi'il yang mirip huruf yang statis bentuknya dan tidak terkait waktu-peristiwa (contoh, statis madhi: عسى – ليس – بنس -; statis mudhari: يهييط; statis amr: هات - هب), dan *al-mutasharrif* atau fi'il yang tidak mirip huruf dan bisa berubah ke bentuk waktu beragam (contoh, mutasharrif sempurna: كاد – يكاد – يدع – دُع; mutasharrif tidak sempurna: يكتب – يكتب – اكتب). Demikian pembahasan fi'il perspektif sharaf berdasarkan kitab tersebut.³⁶

Selain itu, kitab ini menjelaskan juga perubahan kata yang bersinergi antara isim dan fi'il, antara lain: penjelasan seputar *al-idghâm* atau memasukkan sebuah huruf pada huruf lain yang masih sejenis (contoh: مدّ – شدّ); kajian seputar waqaf, yakni menghentikan bacaan diakhir kata, seperti waqaf kata bertanwin, bertaukid, idzan, dhamîr, manqûsh, maqsûr, huruf *ta ta'nîts al-marbûthah*, dan bahasan lainnya yang beririsan dengan ilmu tajwid; Kajian *al-i'lâl* atau substitusi huruf illat dalam sebuah kata (contoh: ورتث اصلها يرتث) dan *al-ibdâl* atau substitusi huruf non illat dalam sebuah kata (contoh: دعاء – بناء اصلها بنياء); Seputar *al-khathth*, yakni penulisan kata

³⁴ *Ibid.*, 82-87, 117, 80, 187-189, 191, 182-183, 242-243,

³⁵ *Ibid.*, 10

³⁶ *Ibid.*, 27-51

dengan huruf hija'iyah yang terucap, dimana tulisan dan ucapan terdapat kesesuaian, serta beberapa pengecualian ketika tulisan berbeda dengan ungkapan (contoh: الذين, huruf lamnya satu namun diucap ganda), atau hurufnya tertulis namun tidak terucap (contoh: مائة - عمرو, wawu dan alif tertulis namun tidak terucap); Ada pula penjelasan seputar penulisan hamzah, baik hamzah yang berada di awal kata, seperti hamzah asal (contoh: أخذ), *al-mukhbir* 'an nafsih (contoh: أكتب), istifham (contoh: أتكون من الفائزين؟), nida' (contoh: أ عبد الله), washl (contoh: ابئك), fashl/qath (contoh: أكرم) dll. Hamzah di tengah kata (contoh: سأل) maupun hamzah di akhir kata (contoh: المرء - الخطأ - اللؤلؤ -).³⁷ Mengenai model penulisan kamus Arab yang populer di dunia akademis serta beragam tanda baca yang mulai dikenal, tidak dibahas di kitab ini.

Adapun untuk kajian nahwu, kitab ini membahas isim dari aspek bina' dan i'rab. Isim mabni terdiri dari dua bagian besar, ada mabni secara total, seperti: *ad-dhamâ'ir* (contoh: يكتبون - كتبت - أكرمك), *al-isyârah* (contoh: أولئك - هناك - أولئك), *al-maushûlah* (contoh: ما - من - ما - من - ذا - أي - ذو), *asy-syarth* (contoh: كيفما - مهما - كيفما), *al-istifhâm* (contoh: أين - متى - ماذا), *al-kinâyah* atau kata samar untuk menyebut suatu yang tidak jelas (contoh: كيت - كيت - كيت), isim yang bermakna fi'il (contoh: عليك - هيهات -), *asmâ' al-ashwât* atau isim yang bermakna suara tertentu dari makhluk hidup atau benda (contoh: وه - وه - وه), sebagian zharaf atau kata keterangan serta kata yang tersusun dari zharaf tersebut (contoh: قط - عوض - لدن - صباح مساء - ليل ليل), kata gabungan yang mengandung makna hurut athaf (contoh: bilangan Arab yang dimulai dari ١١ hingga ١٩, kecuali ١٢) atau kata yang diakhiri waih (contoh: سيبويه), dan kata yang berpola tertentu (contoh pola فعال nama wanita: رقاش - حدام, celaan: يا كذاب - يا كذاب); Ada juga yang mabni temporer karena terputus dari idhafat (contoh: قبل - بعد - أمائم).³⁸

Untuk isim mu'rab terbagi menjadi: *al-ism al-marfû'* seperti *al-fâ'il* (contoh: فاز المجتهد), *nâ'ib al-fâ'il* (contoh: يُكرم المجتهد), *al-mubtada'* (contoh: الحق منصور), *al-khabar* (contoh: هذا حجر), *ism kâna* (contoh: كان الله عليما حكيما), *ism kâda* (contoh: كاد الليل ينقضى), isim bagi *laisa* dan yang semakna (contoh: ليس خالد شاعرا بل كاتب), *khabar inna* (contoh: رحيم), khabar bagi *lâ an-nâfiyyah li al-jins* yakni kata yang menafikan seluruh satuan jenis (contoh: لا أحد أغير من الله), dan *tâbi' li al-ism al-marfû'* seperti *an-na't* (contoh: جاء التلميذ المجتهد), *at-taukîd* (contoh: جاء علي نفسه), *al-badal* (contoh: واصل النحو

³⁷ Ibid., 273-275, 270-279, 280-295

³⁸ Ibid., 334-336

جاء (الإمام علي), dan *al-‘athf* (contoh athaf bayan: *أقسم بالله أبو حفص عمر*; athaf dengan huruf: *جاء* *علي و خالد*);³⁹ *al-ism al-manshûb* seperti *al-maf’ûl bih* (contoh: *بريت القلم*), *al-maf’ûl al-muthlaq* (contoh: *وكلم الله موسى تكليما*), *al-maf’ûl li ajlih* (contoh: *اغربت رغبة في العلم*), *al-maf’ûl fih* (contoh: *وقفت تحت علم العلم*), *al-maf’ûl ma’ah* (contoh: *مشيت و النهار*), *al-hâl* (contoh: *رجع الجند ظافرا*), *at-tamyîz* (contoh: *اشتريت عشرين كتابا*), *al-mustatsna* (contoh: *جاء* *عليما*), *al-munâda* (contoh: *يا غافلا تنبه*), *khavar kâna* (contoh: *كان الله عليما*), *khavar ahruf laisa* (contoh: *ليس خالد شاعرا بل كاتب*), *ism inna* dan yang setara (إن الله رحيم), isim bagi *lâ an-nâfiyyah li al-jins* (contoh: *لا أحدٌ أغيرُ من الله*), dan juga *tâbi’ lil ism al-manshûb*, seperti na’at, ‘athaf, tauid dan badal;⁴⁰ *al-ism al-majrûr* seperti isim yang berada setelah huruf (kata) jarr (contoh: *مررت بدارك*) dan *mudhâf ilaih* (contoh: *لا يقبل صيام النهار*), dan juga *tâbi’ lil ism al-majrûr*, seperti na’at, ‘athaf, tauid dan badal. Sebagai tambahan penjelasan isim mu’rab, kitab ini membahas pula beragam kandungan makna kata jarr, semisal ba (ب) ada tiga belas makna, min (من) ada delapan makna, ila (إلى) ada tiga makna, hatta (حتى) ada dua makna, ‘an (عن) ada enam makna, ‘ala (على) ada delapan makna, fi (في) ada tujuh makna, kaf (ك) ada empat makna, lam (ل) ada lima belas makna dll.⁴¹

Untuk fi’il sendiri, meliputi bahasan seperti fi’il mabni dan mu’rab. Fi’il mabni semisal, fi’il madhi (contoh: *كتب - رمى - دعا*), fi’il amr (contoh: *اكتب - اسع - اكتبوا*), dan fi’il mudhari yang disambung nun niswah atau nun tauid (contoh: *يكتبن - يكتبن - يكتبن*); Fi’il mu’rab, semisal fi’il mudhari yang rafa (contoh: *يفوز المتقون*), yang nashab (contoh: *لم يلد و لم يولد*);⁴² dan yang jazm (contoh: *لم يولد و لم يولد*);⁴³

Mengenai *al-harf* di kitab ini didefinisikan sebagai: *Mâ dalla ‘ala ma’na fi ghairih* (Kata yang bermakna jika berada di tengah kata yang lain). Berdasarkan penggunaan terbagi menjadi tiga: huruf yang diperuntukkan bagi isim, semisal huruf jarr, huruf yang menashabkan isim dan merafa’kan khavar, dan huruf yang bisa diperuntukkan bagi isim serta fi’il sekaligus, seperti huruf athaf dan dua huruf istifham yakni *hal* dan hamzah.⁴³

Dari perspektif yang lebih global, kitab ini memberikan wawasan, bahwa huruf terbagi dua: huruf mabani (huruf hija’i) yakni satuan-satuan kecil pembentuk kata, yang

³⁹ *Ibid.*, 353-425, 592-612

⁴⁰ *Ibid.*, 434-553

⁴¹ *Ibid.*, 554-592

⁴² *Ibid.*, 300-303

⁴³ *Ibid.*, 11

bukan bahasan nahwu; dan huruf ma'ani yakni kata yang maknanya muncul ketika ditempatkan dalam kalimat. Dimana huruf ma'ani ini pun terbagi dua: ada huruf 'âmilah yakni kata yang memunculkan i'rab atau perubahan terhadap akhir kata yang lain, dan ada huruf 'âthilah yakni kebalikan dari 'amilah, dimana tidak bisa memicu perubahan terhadap akhir kata yang lainnya. Maka dari itu, baik dari aspek amilah maupun athilah, huruf itu ada sekitar tiga puluh satu (31) jenis, sebagai berikut: (1) huruf nafi, misal: لن – لم dll; (2) huruf jawab, misal: بلى – نعم dll; (3) huruf tafsir, misal: أن – أي dll; (4) huruf syarat, misal: إذ – إن dll; (5) huruf *tahdhîdh* dan *tandîm*, misal: هلا و لولا dll; (6) huruf 'ardh, misal: لو – ألا dll; (7) huruf *tanbîh*, misal: أما – ألا dll; (8) huruf mashdariyyah, misal: أن – أن dll; (9) huruf *istiqbâl*, misal: سوف – س dll; (10) huruf taukid, misal: إن – قد dll; (11) huruf istifhâm, misal: هل – أ dll; (12) huruf tamanni, misal: ليت – dll; (13) huruf *tarajji wa isyfâq*, misal: لعل; (14) huruf tasybîh, misal: كأن – ك; (15) huruf shilah, misal: ما – من dll; (16) huruf ta'lîl, misal: كي – ل dll; (17) huruf rad'u wa zajr, misal: كلاً; (18) huruf lam, misal: lam jarr, lam amr, dll; (19) ta' ta'nîs atau huruf ta' yang disukun, misal: قامت; (20) *ha* sakat atau *ha* bersukun yang berada diujung kata saat berhenti, misal: كيفية; (21) huruf thalab, misal: lam amr, lam nahdiyyah, istifham dll; (22) huruf tanwin; serta huruf lainnya yang sudah dibahas pada kajian nahwu sebelumnya, seperti (23) huruf nidâ', (24) huruf athaf, (25) huruf nashab mudhari, (26) huruf amr, (27) huruf jazm, (28) nahyi, (29) huruf *musyabbah bi al-fi'l*, menashabkan isim dan merafa'kan khabar, (31) huruf *musyabbah bi laisa*, merafa'kan isim dan menashabkan khabar, dan (32) huruf jarr.⁴⁴

Untuk penguatan nahwu, kitab ini menjelaskan pula, sebuah pemetaan esensi atau latar belakang perubahan i'rab, melalui pembahasan *al-'âmil*, *al-ma'mûl* dan *al-'amal*. Jadi ketika kata-kata disusun dalam kalimat: maka ada kata yang mampu mempengaruhi i'rab kata setelahnya, yang seperti ini disebut amil, contohnya kata fi'il, muftada dan kata jarr; lalu ada pula kata yang i'rabnya justru dipengaruhi kata sebelumnya, seperti kata fa'il, maf'ul, mudhal ilaih, kata yang didahului jarr, fi'il mudhari dll, kata yang terpengaruh seperti ini disebut ma'mul; sedangkan dampak atau wujud dari pengaruh dan keterpengaruhan tersebut, yang disimbolkan dengan rafa, nashab, jazm dan majrur, dinamai amal atau i'rab.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, 619-633

⁴⁵ *Ibid.*, 635-637

Setelah membahas isim, fi'il dan huruf dari aspek nahwu, biasanya buku gramatik arab akan menjelaskan jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah, namun kitab ini sebelum kesitu, memaparkan dulu beragam jenis komposisi kata, semisal: *al-murakkab al-isnâdi* atau *al-jumlah* (contoh: زهير مجتهد), *al-kâlam* atau *al-jumlah al-mufîdah* yakni kalimat sempurna (contoh: رأس الحكمة مخافة الله), *al-murakkab al-idhâfi* (contoh: صوم جاء القوم), *murakkab washfi* (contoh: فاز التلميذ المجتهد), *murakkab taukîdi* (contoh: ينال التلميذ و كلهم), *murakkab badali* (contoh: جاء خليل أخوك), *al-murakkab al-'athfi* (contoh: التلميذة الحمد و الثناء), *al-murakkab al-mazji* (contoh: حضر موت - سيبويه), dan *al-murakkab al-'adadi* (contoh: جاء أحد عشر رجلا).⁴⁶

Sebagai rincian pembahasan murakkab isnadi, maka kitab ini menjelaskan, bahwa jumlah atau kalimat dalam bahasa Arab, bisa dibagi menjadi empat: (1) ada jumlah fi'liyyah yang tersusun dari fi'il dan fa'il (contoh: سبق السيف لبعذل), fi'il dan na'ibul fa'il (contoh: يُنصر المظلوم), atau fi'il naqish beserta isim dan khabarnya (contoh: يكون المجتهد سعيدا); (2) jumlah ismiyyah yang tersusun dari mubtada dan khabar (contoh: الحق منصور); (3) jumlah yang mempunyai posisi i'rab, seperti posisi khabar (contoh khabar bagi mubtada: يرفع قدر صاحبه; bagi huruf semi fi'il: إن الفضيلة تُحَبُّ; bagi la nafi lil jinsi: لا كسولٌ سببرتُهُ ممدوحة; dan bagi fi'il naqish: أنفَسَهم كانوا يظلمون), posisi hal (contoh: جاءوا هذا), posisi mudhaf ilaih (contoh: قال إني عبدُ الله), posisi maf'ul bih (contoh: أباهم عشاءٌ يَبكون), posisi jawab bagi syarat yang menjazmkan yang disertai huruf fa' (contoh: يومٌ ينفَعُ الصادقين صدقُهم), posisi sifat (contoh: وجاء من أقصى المدينة رجلٌ يسعى), serta posisi tabi' bagi jumlah yang memiliki posisi i'rab tersebut; (4) kalimat yang tidak mempunyai posisi i'rab, seperti kalimat yang ada di awal atau pembuka wacana (contoh: إنا أعطيناك الكوثرَ), kalimat yang berada di tengah wacana dan terpisah dari kalimat lainnya (contoh: قالت ربّ إني وضعتها أنثى، والله أعلم بما وضعتُ، وليس الذكر كالأنثى), *at-ta'liliyyah* atau kalimat yang ada ditengah wacana sebagai alasan kalimat sebelumnya (contoh: اعتصم - اصلحك الله: تمسك بالفضيلة، فإنها زينة العفلاء), *i'tirâdhiyyah* atau sisipan (contoh: قد أفلح من تزكى - بالفضيلة), kalimat yang menjadi *shilah al-maushûl* (contoh: أشرتُ إليه، أي أذهب), kalimat jawab bagi sumpah (contoh: والقرآن الحكيم أنك لمن المرسلين), kalimat jawab syarat yang tidak menjazmkan

⁴⁶ Ibid., 11-14

(contoh: وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ، لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ), dan kalimat yang mengikuti jumlah yang tidak memiliki posisi i'rab.⁴⁷

Kitab ini tidak membuat bab khusus mengenai uslub nahwu, namun pembahasan uslub tersebut dimasukkan dalam bab-bab kajian sebelumnya. Di akhir kitab, dimasukkan lampiran penjelasan seputar ilmu 'arudh secara ringkas, sebagai panduan pencarian syair Arab yang termuat di indeks syair pada bagian akhir kitab sebelum daftar isi.⁴⁸ Sebab banyak syair Arab digunakan sebagai contoh atau dalil dalam kajian sharaf maupun nahwu di kitab ini.

2. Analisis Pembahasan (Kelebihan dan Kekurangan)

Dari aspek definisi dan klasifikasi, kedua kitab memiliki pemaparan definisi dan klasifikasi yang memadai sebagai sebuah referensi untuk perkuliahan bidang gramatika Arab atau nahwu dan sharaf. Artinya, materi standar yang mesti disampaikan sesuai kurikulum pendidikan bahasa Arab, sudah tersedia lengkap di dalam kedua kitab tersebut. Hanya saja ada beberapa catatan, sebagai berikut:

Keduanya memiliki definisi isim yang agak berbeda, untuk *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (JDA) mendefinisikan isim persis sesuai turats atau karya-karya ulama terdahulu, sehingga konsistensi antara definisi dan klasifikasi bisa terjalin baik. Sedangkan *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (MQA) nampak terpengaruh linguistik umum, sehingga ciri khas definisi isim, yang sangat ikonik menjadi kurang terlihat, seolah-olah isim ini serupa persis dengan kata benda dalam bahasa lainya, padahal kenyataannya ketika dibaca klasifikasi MQA menunjukkan juga mengikuti arus turats dalam menjelaskan klasifikasi.

Dalam melakukan pemetaan klasifikasi bahasan, harus diakui MQA cukup baik, sehingga pembaca bisa memetakan medan kajian yang akan dipelajari, namun pada gilirannya cenderung simplikasi, hanya melakukan klasifikasi tapi minim pendalaman pada masing-masing klasifikasi bahasan, baik pada materi sharaf maupun nahwu. Sedangkan JDA meskipun memiliki klasifikasi bahasan yang lengkap, kurang dalam melakukan pemetaan bahasan, sehingga agak sulit bagi pembaca memetakan mana materi nahwu dan mana shorof, hal ini memang wajar, karena JDA sangat kental nuasa turats, sehingga tidak begitu kontras dalam membedakan kajian nahwu dan sharaf.

⁴⁷ *Ibid.*, 643-648

⁴⁸ *Ibid.*, 649

Di sisi yang lain, MQA memuat pembahasan yang cukup menarik mengenai berbagai jenis, model atau pendekatan penulisan kamus-kamus Arab dan pengenalan seputar tanda baca. Memang wajar jika dimasukkan, sebab cukup relevan dengan aksiologis pembahasan sharaf. Sedangkan JDA tidak memuat kajian seputar kamus Arab dan tanda baca, namun sangat fokus pada rincian kaidah nahwu dan sharaf.

Dari aspek penyajian dan keterbacaan, MQA memang sangat bagus dengan membagi kitab menjadi dua bagian besar pembahasan, bagian kitab pertama membahas kaidah nahwu dan bagian kitab kedua membahas kaidah sharaf. Berbeda dengan JDA yang membagi kitab menjadi tiga bagian, dimana kajian nahwu dan sharaf masih tercampur. Namun patut diapresiasi ketika pada sebagian bab, kajian sharaf didahulukan dari kajian nahwu, sehingga agak sesuai dengan pembelajaran bahasa secara alami, dengan hirarki kajian huruf, kata dan kalimat.

Untuk penyajian misal dan contoh, harus diakui JDA sangat kaya akan contoh, dari mulai contoh kalimat sederhana, teks al-Qur'an, al-Hadits, bahkan yang sangat luar biasa disertai syair-syair Arab, sehingga siapa pun yang membaca JDA, pasti memahami bahwa penulisnya betul-betul pakar di bidangnya. Konsekuensinya, untuk memahami beragam contoh di JDA, seorang pembaca memerlukan dasar penguasaan kaidah bahasa Arab, menguasai berbagai mufrodat atau kosakata yang agak rumit, dan terbiasa membaca kitab-kitab turats. Sedangkan untuk penyajian misal dan contoh pada MQA sangat minim, kurang memuaskan, sehingga bagi seorang dosen harus berpikir keras untuk mencari contoh tambahan ketika mengajarkan pada mahasiswa. Namun di balik itu, kajian jadi lebih ringkas dan bisa lebih fokus.

Perlu dijelaskan disini, bahwa kajian tata bahasa di MQA betul-betul murni kajian bahasa, sehingga sangat minim nilai-nilai spiritual. Berbeda halnya dengan JDA, yang mengandung beragam misal, contoh dan ungkapan sangat banyak yang bisa menginspirasi nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini memang wajar, melihat latar belakang kedua penulis yang berbeda, yang satu seorang praktisi atau professional, sedangkan JDA ditulis oleh seorang ulama.

Dari aspek tampilan grafik atau bagan, untuk MQA cetakan Dar al-'Alamiyyah, sudah memiliki bagan dan tabel yang baik, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami materi yang dikaji. Letak bagan secara lengkap yang memetakan kajian nahwu dan sharaf, diletakkan di tengah kitab, atau lebih tepatnya diakhir pembahasan

nahwu. Sedangkan tabel banyak diletakkan pada akhir bagian kajian sharaf. Adapun untuk JDA cetakan Dar al-Hadits, belum memiliki bagan dan tabel, sehingga pada sisi ini, menyulitkan bagi pembaca untuk melakukan pemetaan kajian nahwu dan sharaf, selain hanya mengandalkan daftar isi semata dan pengantar kajian di awal setiap babnya.

Dari aspek tampilan ini, jelas MQA sangat unggul dibandingkan JDA. Akan tetapi pada perkembangannya, dalam konteks pembelajaran, buku yang mengandung tabel dan bagan cenderung menyebabkan minimnya rasa keingintahuan pembaca untuk mendalami kitab tersebut. Di sisi lain, ketika JDA tidak memiliki tabel dan bagan, ini sebetulnya peluang bagi dosen untuk membuat tabel dan bagan dengan versinya sendiri, baik untuk disampaikan ke para mahasiswa atau sebagai tugas yang mesti dilakukan mahasiswa dalam meresume materi kuliah.

Dari aspek kelengkapan, untuk MQA cetakan Dar al-‘Alamiyyah, sudah mendapatkan perbaikan pada bentuk font yang lebih jelas ketimbang cetakan dari penerbit lainnya. Begitu juga cetakan ini memiliki dua warna font yang menarik, untuk judul bab dan sub-bab menggunakan font warna merah, sedangkan uraian menggunakan warna hitam. Akan tetapi JDA memiliki inovasi lain, huruf atau font yang berwarna merah tidak hanya digunakan sebagai font bab atau sub-bab, bahkan font warna merah digunakan untuk kata-kata kunci dan kata-kata yang penting dalam pembahasan. Ditambah juga, pada JDA selain warna font, digunakan juga *bold* untuk menebalkan kata-kata kunci yang lebih rinci dari sub-bab. Hal ini menjadikan JDA, ketika dibaca tidak mudah lelah, serta dalam membaca para mahasiswa mudah mencari kata-kata kunci penting yang relevan dengan bahasan. Adapun untuk ukuran font, keduanya tidak memiliki masalah yang signifikan, keduanya sama-sama bagus dan jelas.

Mengenai daftar isi, masing-masing tentu memiliki daftar isi tersendiri. Hanya saja MQA membuat daftar isi di setiap bagian awal kajian nahwu dan sharaf, itu artinya daftar isi pada kitab tersebut terpisah, tidak disatukan dalam satu rangkaian daftar ini. Sedangkan JDA memiliki daftar isi yang disatukan pada akhir kitab, secara rinci menyebutkan pula sub-bab dan bagian bawah sub-bab. Dengan demikian, dari aspek kepraktisan, tentu JDA lebih unggul, karena daftar isi terkumpul dalam satu bagian, sedangkan MQA daftar isi terpisah menjadi dua bagian, sehingga agak kurang praktis.

Mengenai keberadaan footnote atau catatan kaki, JDA memiliki footnote yang sangat membantu, isi catatan kaki betul-betul dimanfaatkan penulisnya untuk menjelaskan secara jelas dan detil berbagai bahasan, ada yang bersifat penjelasan leksikal kata-kata asing, ada juga yang bersifat penjelasan rasional atas bahasan. Yang justru mengherankan adalah MQA, sebagai sebuah kitab ilmiah dan digunakan sebagai referensi perkuliahan, MQA tidak memiliki footnote sama sekali. Hal ini menjadikan bobot ilmiah kitab MQA dibawah JDA. Padahal sebetulnya, peneliti melihat banyak sekali kata-kata dan istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan lebih detil yang ditempatkan pada footnote.

Pada MQA indeksnya digunakan sebagai kamus mini, namun bukan glosarium. Kamus mini ini memuat beragam kata jamak taksir, serta kata fi'il dan bentuk tashrifnya. Sebuah usaha yang sebetulnya sudah terdapat pada kamus-kamus Arab standar. Sedangkan JDA indeksnya digunakan untuk memuat indeks syair-syair Arab yang ada pada setiap bahasan di kitab tersebut.

E. Penutup

Berdasarkan hasil kajian, maka bisa disimpulkan: *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* membagi kitab menjadi dua bagian besar, bagian kajian nahwu dan bagian kajian sharaf. Kitab ini berisi semua kaidah nahwu dan sharaf secara ringkas, disertai klasifikasi di semua babnya. Adapun *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* membagi kitab menjadi tiga bagian besar, yang disetiap bagiannya mengandung kajian nahwu sekaligus sharaf. Kitab ini memuat semua kaidah nahwu dan sharaf secara lengkap, disertai klasifikasi di semua babnya.

Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah memiliki kelebihan sangat sistematis, ringkas, memiliki bagan yang memadai, keterbacaan yang tinggi dan cocok untuk pembaca atau mahasiswa pemula. Adapun *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah* memiliki kelebihan sangat mendalam, presisi dalam pembahasan, lengkap, kaya akan misal atau contoh, disertai catatan kaki dan cocok untuk pembaca atau mahasiswa tingkat lanjut.

Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah dalam sebagian definisi kurang presisi, bahasan kurang lengkap, misal atau contoh terlalu minim, tidak ada catatan kaki dan tidak cocok untuk pembaca atau mahasiswa pemula. Sedangkan *Jâmi ad-Durûs al-*

'*Arabiyyah* kurang cocok untuk pembaca atau mahasiswa tingkat pemula, tidak disertai bagan atau tabel, kurang sistematis dan tingkat keterbacaan yang agak sulit.

Karena itu, disarankan kepada peneliti lainnya, untuk bisa meneliti lebih lanjut kedua kitab tersebut, dari aspek yang lebih detil dan rinci, sesuai karakteristik disiplin ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Serta diharapkan peneliti selanjutnya, bisa mengambil sisi kelebihan dan melengkapi kekurangan dari masing-masing kitab untuk kemudian membuat sejenis karya ilmiah baru yang lebih baik, berbobot dan cocok digunakan sebagai referensi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Mushthafa. 1994. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- 2005. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Al-Jailani, Hisan & Lauhidi Fauzi. 2014. "Ahammiyyah al-Kitâb al-Madrasi fi al-'Amaliyyah at-Tarbawiyah," dalam *ad-Dirasat wa al-Buhuts al-Ijtima'iyah: Jurnal Universitas al-Wadi Aljazair*, No. 9, Desember.
- Altbach, Philip G (Ed.). 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Albany: State University of New York.
- Az-Zirikli, Khairuddin. 2002. *al-A'lâm Qâmûs Tarâjum*, Jilid VII, Cet. 15, Beirut: Dar 'Ilm lil al-Malayin.
- Fakhrurrozi, Aziz & Erta Mahyudin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam – Kemenag.
- Giyatmi. 2016. *Membudidayakan Menulis Buku Ajar*. Presentasi Workshop Budaya Menulis di Kampus. Jakarta: Universitas Sahid.
- Hanifah, Umi. 2014. "Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, STIT Muhammadiyah Pacitan*, vol. 3, No. 1, Januari.
- Hijazi, Muhammad Fahmi. 1973. *Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at.
- Mindil, Hasan. 2012. *Muhâwalât at-Taisîr an-Nahwi al-Hadîtsah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Ni'mah, Fuad. 2015. *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-'Alamiyyah.
- t.t. *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Nahdhah Mishr.
- Pohan, Rusdi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Dalam, Endika Sepriansah, 2015. *Analisis Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah V Karya A. Syaekhuddin, Halid al-Kaf & Jalal Suyuti*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Seguin, Roger. 1989. *The Elaboration of School Textbooks, Methodological Guide*. UNESCO: Division of Educational Sciences, Contents and Methods of Education.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Dalam, Mu'tadi'in, 2015. *Komparasi Buku as-Sharf al-Wadiah dan al-Amsilatu at-Tashrifiyah*, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*. Juz II. Kairo: Alam al-Kutub.

Internet:

- Mudzakir AS. 2009. *Penulisan Buku Teks yang Berkualitas*. Bandung: UPI. Tersedia di http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_A_RAB/195207061979031-MUDZAKIR/ diunduh 1 April 2015.
- <https://www.fouadnemah.com/ar-founder.htm>